

**PERILAKU SABAR IBU-IBU PEMULUNG KRONJOTAN
(STUDI KASUS TIGA PEMULUNG KRONJOTAN BERSEPEDA ONTEL
DARI IMOGIRI YOGYAKARTA)**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Dari Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosial Islam (S.Sos.I)**

Oleh:
**Hadi Sholihan
Nim. 05220039**

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1323/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERILAKU SABAR IBU-IBU PEMULUNG KRONJOTAN
(Studi Kasus Tiga Pemulung Dari Imogiri Yogyakarta)**

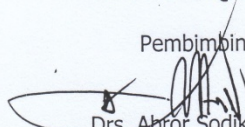
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hadi Sholihan
Nomor Induk Mahasiswa : 05220039
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 26 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh satu koma satu tujuh)**

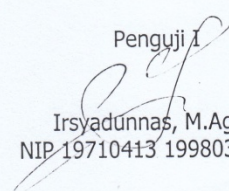
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

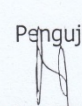
Pembimbing


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji I


Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji II


Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 01 September 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan


Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561023 198503 1 002

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Perilaku Sabar Ibu-Ibu Pemulung Kronjotan (Studi Kasus Tiga Pemulung Kronjotan Bersepeda Ontel Dari Imogiri Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku sabar dalam ibadah sholat, sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, dan perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya terhadap tiga ibu pemulung kronjotan bersepeda ontel dari Imogori-Yogyakarta tersebut di atas.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku sabar dalam ibadah sholat, sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, dan sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya dari tiga ibu pemulung kronjotan bersepeda ontel dari Kecamatan Imogori Daerah Istimewa Yogyakarta

Guna memudahkan dalam memaparkan tujuan tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif di mana penelitian ini berusaha menggali informasi dan menjabarkan perilaku sabar tersebut di atas dari tiga ibu pemulung yang berasal dari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sabar merupakan bentuk ketahanan mental yang melahirkan perilaku teguh pada pendirian bagi para pelakunya. Perilaku sabar dalam sholat tidak harus dinilai dari ketepatan waktu pelaksanaannya akan tetapi dilihat dari kesungguhan untuk melaksanakannya sesuai dengan waktunya.

Pengertian sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan (musibah) pada konteks penelitian ini juga harus dimaknai secara relevan sesuai dengan tingkatan subyek. Artinya, perilaku sabar dalam konteks penelitian ini adalah kondisi yang tidak menyerah pada keadaan. Jadi, meskipun ada keluhan dari subyek, bukan berarti mereka tidak sabar. Letak sabarnya ada pada perilakunya yang tidak menyerah pada keadaan. Serta menjaga diri terhadap segala hal yang bukan menjadi hak.

MOTTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk”. (QS. al-Baqarah ayat 45).**

* Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya (ayat pojok bergaris)* (Semarang: CV. Asy syifa', 1998), hal. 7.

PERSEMBAHAN

Dengan tulus karya ini kepersembahkan sebagai tanda dan bhaktiku untuk:

»» Ibu dan Ayahanda tercinta dan tersayang yang dengan tulus ikhlas

memanfaatkan do'a, menitikkan air mata dan peluh demi anakanda. Semoga

luhur cinta kasih sayangmu.

»» Kakanda dan adik-adikku tecinta. Terimakasih atas doa dan dukungannya.

»» Almamaterku, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin. Segala puji bagi Allah. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, dan segenap umatnya yang senantiasa menegakkan kalimat-kalimat Allah SWT. Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat taufik, rahmah dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Karya tulis ini berupa skripsi yang diajukan kepada Fakultas Dakwah Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. DR. H. M. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh stafnya.
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si., yang telah memberikan saran dan menyetujui tema dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Abror Sodik, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat bagi penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. Muchammad Choirudin selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada tim penguji, Bapak Irsyadunnas, M.Ag., dan Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si., yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan penilaian serta koreksi guna perbaikan skripsi ini.
6. Ibu Wasijem, Ibu Juminah, dan Ibu Ngajiyem yang telah berkenan memberikan informasi dan waktunya guna memperlancar proses interviw, sehingga skripsi ini dapat segera terselesaikan.

Semoga karya ini bermanfaat, dan kepada semua yang telah berjasa dalam penulisan karya ini, kepadanya penulis ucapkan terimakasih, dan semoga Allah SWT mencatatkan amal kita semua sebagai amal jariah. Amin...

Yogyakarta, 01 Juli 2010
Penulis

Hadi Sholihan
NIM. 05220039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	11
H. Metode Penelitian	32
BAB II PROFIL TIGA IBU PEMULUNG KRONJOTAN BERSEPEDA ONTEL DARI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	38
A. Ibu Wasijem	38
B. Ibu Juminah	44
C. Ibu Sri Kamanah	46
BAB III PERILAKU SABAR BAGI TIGA IBU PEMULUNG KRONJO TAN BERSEPEDA ONTEL DARI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	50

A. Perilaku Sabar dalam Ibadah Shalat	50
1. Ibu Wasijem	50
2. Ibu Juminah	54
3. Ibu Sri Kamanah	57
B. Perilaku Sabar dalam Menghadapi Sesuatu yang Tidak	
Diinginkan	60
1. Ibu Wasijem	60
2. Ibu Juminah	70
3. Ibu Sri Kamanah	77
C. Perilaku Sabar dalam Mensikapi Sesuatu yang Bukan Haknya	84
1. Ibu Wasijem	85
2. Ibu Juminah	86
3. Ibu Sri Kamanah	87
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	92
C. Kata penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul proposal penulisan ini adalah Perilaku Sabar Ibu-Ibu Pemulung Kronjotan Bersepeda Ontel (Studi Tiga Pemulung dari Imogiri-Yogyakarta). Dalam upaya memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Sabar

Kata perilaku dalam Kamus Ilmiah Populer adalah tindakan, perbuatan, sikap¹. Kata sabar sendiri berasal dari tata Bahasa Arab yang berupa isim *mashdar* dari kata صبر - يصبر - صبرا yang memiliki arti menahan². Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah³.

¹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994). hal. 587.

² Imam Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandzur al-Friqi al Misri, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Shadr, juz IV cet. 1 1995), hal. 438.

³ Yusuf al-Qardhawi, *Ash-Shabr fi Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 1989), hal. 247.

2. Ibu-Ibu Pemulung Kronjotan Bersepeda Ontel

Ibu-ibu yang penulis maksudkan adalah perempuan yang sudah bersuami dan mempunyai pekerjaan sebagai pemulung kronjotan. Sedangkan pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang⁴. Ibu-ibu pemulung kronjotan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah ibu-ibu yang mencari dan membeli barang rongsokan atau bekas, yang dalam aktifitasnya mereka menggunakan sepeda ontel dan kronjot. Kronjot adalah tempat untuk menaruh barang, terbuat dari bambu dibentuk sedemikian rupa dan di letakkan pada sepeda ontel yang berfungsi untuk membawa barang-barang bekas atau rongsokan.

Menurut kamus besar Ilmu Pengetahuan, sepeda adalah *tek* kereta roda dua (kadang-kadang tiga) yang digerakkan tenaga pengendaranya.⁵ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kendaraan beroda dua memakai ban berpompa, setang, tempat duduk pengendara (sadel), sepasang pengayuh, (pedal) bel, dan lampu⁶. Pelekatan kata ontel pada sepeda menjadi sepeda ontel adalah serapan dari Bahasa Jawa untuk mewakili kata mengayuh, artinya sepeda ontel adalah kendaraan yang dikayuh.

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki.21/10/09.12.57>.

⁵ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), cet. I, 1997), hal. 1024.

⁶ J.S Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1288.

B. Latar belakang

Sabar berarti menahan *al shabr*. Maksudnya menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan, resah, cemas, marah dan kekacauan. Sabar juga merupakan sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah dan menerima cobaan⁷.

Sabar tidak boleh diartikan sebagai kondisi *fatalisme*, dalam arti berdiam diri, menyerah, dan berputus asa. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan. Hal tersebut senada dengan penjelasan Toto Tasmara bahwa dalam sabar juga terdapat sikap yang istiqomah, yang berarti tidak bergeser dari jalan yang ditempuh⁸.

Sabar sendiri adalah dimensi batin, bersifat abstrak yang kemudian terefleksi dalam tindakan nyata berupa menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Sedangkan yang dimaksud sabar dalam penulisan ini adalah, sikap mental dari beberapa individu yang mampu menahan diri dari bersikap apatis atau putus asa dan menahan lidah dari berkeluh kesah dan sikap tidak terpuji lainnya.

⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 345.

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelegence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 29.

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa sehingga orang yang mampu berperilaku sabar juga menempati posisi yang istimewa.⁹ Allah SWT melalui firman-Nya telah menegaskan bahwa orang yang mampu berperilaku sabar akan mendapatkan tempat yang layak di kehidupan dunia dan akhirat kelak. Seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an sebagai berikut;

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya ; Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam Surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (QS. Al-Furqan; 75)¹⁰

Secara normatif-teoritik atau dalam bentuk yang abstrak, al-Qur'an seperti pada ayat di atas telah memberikan dasar yang jelas tentang perilaku dan keutamaan sabar. Namun untuk mengetahui arti yang mendalam dan praksis maka perlu melihat konteks *empirik* melalui penulisan. Kesabaran itu terlahir melalui suatu proses tidak didapat melalui doa yang dipanjatkan atau terjadi secara tiba-tiba. Hal inilah yang kemudian menjadikan daya tarik penulis untuk melaksanakan penulisan tentang perilaku sabar dengan subyek ibu-ibu pemulung kronjotan yang bersepeda ontel dari Kecamatan Imogiri ke Yogyakarta.

Secara umum pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang atau seseorang yang memiliki penghidupan dengan mencari kemudian menyortir dan menjual barang

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 135.

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy syifa', 1998), hal. 292.

bekas. Adapun ibu-ibu pemulung kronjotan adalah para ibu yang mencari dan membeli barang rongsokan/bekas, yang dalam aktifitasnya mereka menggunakan sepeda ontel dan kronjot yang di taruh di sadel yang berfungsi untuk menaruh barang hasil *gresek*.

Sehubungan dengan hal di atas, semestinya keberadaan pemulung patut diberikan apresiasi. Mereka adalah orang-orang yang termasuk pandai dalam membaca peluang, memiliki etos kerja dan tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Artinya, pemulung memiliki sikap mandiri dan mampu berjuang dan memiliki tanggungjawab atas nafkah keluarga. Bagaimanapun, memulung adalah sebuah pekerjaan, dan bekerja adalah ibadah. Realitas tersebut memiliki korelasi dengan suatu peristiwa, saat Rasulullah SAW sedang duduk-duduk bersama para sahabat, lewat seorang lelaki pemulung berpakaian kumal. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang semacam ini juga termasuk *fi sabilillah* (di jalan Allah)?”

Nabi pun bersabda; “Sekiranya dia melakukan hal ini demi menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, maka dia di jalan Allah. Kalaupun dia melakukan hal ini demi menghidupi kedua orangtuanya yang sudah renta, maka dia pun di jalan Allah. Dan jika dia melakukannya untuk dirinya sendiri demi menjaga kehormatannya agar tidak meminta-minta, maka dia juga di jalan Allah”. (HR. Ath-Thabarani).¹¹

Pemulung yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tiga ibu yang kesehariannya mengayuh sepeda ontel berkeliling kampung untuk mencari dan

¹¹ Abduh Zulfidar Akaha, *Republika*, Sabtu 12 Juli 2008.

membeli barang bekas atau rongsokan. Mereka memiliki tempat tinggal dan terdaftar sebagai penduduk yang sah. Aktivitas mereka dimulai dari pagi hari sekitar pukul tujuh atau setelah selesai mempersiapkan sarapan dan makan siang bagi suami dan anak-anak mereka. Memasak dan mempersiapkan makan adalah aktivitas rutin yang harus dijalani para ibu-ibu pemulung kronjotan sebelum mereka beraktivitas mengayuh sepeda berkeliling kampung mencari barang rongsokan untuk dijual kembali.

Pemilihan ketiga subyek, yakni Ibu Wasijem, Ibu Juminah, dan Ibu Sri Kamanh yang berasal dari kecamatan Imogiri berdasarkan dari hasil survei dan dari pengalaman penulis selama bekerja di pengepul rosok milik Bapak Awik Tamaro yang bertempat di Mujamuju, Sidobali Kecamatan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga subyek tersebut, menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dalam hal aktivitasnya yang mengayuh sepeda ontel dengan kronjot di boncengan, menempuh jarak puluhan kilometer untuk mencari ataupun membeli barang rongsokan ataupun barang bekas. Keadaan ini penulis anggap menarik karena sebagai perempuan, aktivitas tersebut tergolong cukup berat sementara ibu-ibu pemulung kronjotan tersebut menjalani aktivitas mereka dengan sabar. Hal tersebut bisa terlihat dari senyum mereka, tak jarang pula mereka bercanda dengan pekerja di tempat penjualan barang rongsok (pengepul) sewaktu mereka menjual barang hasil *gresek*.¹²

¹² Hasil observasi di tempat usaha pengepul rosok milik Bapak Awik Tamaro, 25 April 2010.

Selain hal tersebut di atas, latar belakang kehidupan, pengalaman hidup, dari ketiga subyek, serta berdasarkan informasi dari berbagai sumber terpercaya, turut menjadi pertimbangan penulis dalam pemilihan ketiga subyek tersebut yang secara detail akan diterangkan dalam pembahasan selanjutnya.

Di dalam penulisan ini penulis sering menggunakan istilah *gresek* (istilah jawa) untuk menyebut aktifitas para ibu-ibu pemulung kronjotan dalam kegiatannya mencari dan membeli barang-barang bekas dan rongsokan. Istilah tersebut lazim digunakan di lingkungan para pencari barang bekas dan pemulung selain itu istilah tersebut dipergunakan penulis supaya mempermudah penyebutan dan penulisan.

Penulisan ini diharapkan mampu menggali informasi dan menjabarkan perilaku sabar ibu-ibu pemulung kronjotan yakni perilaku sabar dalam ibadah sholat, perilaku sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya dari tiga ibu pemulung kronjotan dari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di muka, maka masalah penelitaian dalam penulisan skripsi ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sabar dalam ibadah sholat?

2. Bagaimana perilaku sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan?
3. dan Bagaimana perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya dari tiga ibu pemulung kronjotan bersepeda ontel dari Kecamatan Imogori Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku sabar dalam ibadah sholat, sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, dan perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya terhadap tiga ibu pemulung kronjotan bersepeda ontel dari Imogori-Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis, penulisan ini diharapkan memperkaya pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan perilaku sabar dari ibu-ibu yang berprofesi sebagai pemulung kronjotan, mengetahui perilaku sabar dalam ibadah sholat, sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya dari tiga ibu pemulung kronjotan dari Kecamatan Imogiri Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara praktis, penulisan ini diharapkan memberikan motivasi bagi ibu-ibu pemulung kronjotan supaya pekerjaan yang dijalani saat ini bernilai ibadah,

penulisan ini diharapkan berguna sebagai referensi bagi para da'i, para pemerhati sosial, dan para konselor dalam proses konseling pada kasus yang berkaitan.

F. Telaah Pustaka

Sepanjang sumber yang penulis peroleh, penulis menemukan beberapa judul skripsi berkaitan dengan judul penulisan ini diantaranya: Sabar Sebagai Terapi Emosi Marah (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali), yang ditulis oleh Joko Ariyanto. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa sabar menurut al-Ghazali mempunyai dua gambaran. Pertama, sabar yang berkaitan dengan fisik, hal ini adakalanya berkaitan dengan perbuatan, seperti ketabahan memikul beban yang berat, melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah lainnya. Kedua, sabar yang berkaitan dengan psikis dalam menghadapi hal-hal yang dimintai tabiat dan nafsu¹³.

Implementasi Konsep Sabar Dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Bagi Kesehatan Mental, yang ditulis oleh Agus Mulyono mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003. Dalam karya Agus Mulyono ini, dipaparkan suatu pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang sabar yang berkaitan dengan menahan jiwa dari rasa cemas dan amarah, menahan lidah dari berkeluh kesah, serta menahan anggota tubuh dari kekacauan yang diterapkan dalam upaya pembinaan kesehatan mental yaitu terhindarnya orang dari gejala-

¹³ Joko Ariyanto, Sabar Sebagai Terapi Emosi Marah (Study Pemikiran Al-Ghazali), *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*) agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat¹⁴.

Konsep Sabar dan Tawakal Dalam Perspektif Konseling Islam (Implementasi bagi Konselor), skripsi ditulis oleh Sarifuddin, di dalamnya disebutkan bahwa sifat sabar harus dimiliki oleh seorang konselor ketika melakukan terapi dan konseling karena dalam melakukan konseling kadang sikap, tingkah laku dan perkataan klien yang kurang mengerti sopan santun kasar dan mungkin mudah tersinggung¹⁵.

Persepsi Pemulung Gajah Wong Tentang Harta, yang ditulis oleh Nurul Qomariah mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003. Skripsi ini memberikan informasi terkait pemulung yang di dalamnya memaparkan tentang pemulung serta klasifikasinya¹⁶.

Dari beberapa penulisan yang telah dilakukan para penulis terdahulu, memaparkan konsep sabar yang dipaparkan oleh para pemikir Islam, seperti al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Sabar dalam Perspektif Konseling. Telaah pustaka di atas jelas berbeda dengan penulisan yang akan penulis laksanakan. Oleh karena itu penulis akan meneliti sabar dari tiga ibu pemulung kronjotan dari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa

¹⁴ Agus Mulyono, Implementasi Konsep Sabar dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah bagi kesehatan Mental, *Skripsi*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003).

¹⁵ Sarifudin, Konsep Sabar dan Tawakal dalam Perspektif Konseling Islam, *Skripsi*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2000).

¹⁶ Nurul Qomariyah, Persepsi Pemulung Gajah Wong Tentang Harta, *Skripsi*. Tidak diterbitkan, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003).

Yogyakarta. Dengan demikian, penulisan tentang Perilaku Sabar Ibu-Ibu Pemulung Kronjotan Bersepeda Ontel (Studi Tiga Pemulung dari Imogiri-Yogyakarta) belum pernah diteliti.

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Perilaku sabar

a. Pengertian Perilaku Sabar

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan yang sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kaidah-kaidah hukum yang berlaku.¹⁷ Sedangkan dalam psikologi, perilaku disebut *behaviour* yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerak ataupun sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.¹⁸ Adapun Kata sabar berasal dari tata bahasa Arab yang berupa isim mashdar dari kata صبر - صبرا yang memiliki arti menahan¹⁹. Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak

¹⁷ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 122.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hal. 10.

¹⁹ Imam Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandzur al-Ifriqi al Misri, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Shadr, juz IV cet. 1 1995).

disukai karena mengharap ridha Allah²⁰. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).²¹

Sabar menurut terminologi syari'at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.²²

b. Sabar dalam Ajaran Islam

Guna memudahkan dalam memahami tulisan ini, berikut penulis klasifikasi sabar dari berbagai sumber yakni dari segi naql (ayat, hadits dan atsar) sebagai berikut:

1) Sabar dalam al-Qur'an

Perintah sabar, anjuran-anjuran berlaku sabar, serta keutamaan-keutamaan sabar ini banyak sekali disebut dalam ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

a) Anjuran berlaku sabar

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Ash-Shabr fi Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 1989), hal. 247.

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 763.

²² Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Qolbi*, alih bahasa Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 348.

Artinya; Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk. (QS. al-Baqarah ayat 45).²³

Ayat al-Qur'an di atas merupakan janji Allah bahwasanya setiap muslim yang selalu istiqomah dalam mempertahankan sikap sabar akan mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat. Ditegaskan dalam Tafsir al-Qur'an bahwasanya yang dimaksud dengan sabar disini adalah tabah dalam melaksanakan hal-hal berikut:

1. Menahan diri dari kehendak hawa nafsu yang menyimpang dari ajaran agama.
2. Mentaati kewajiban-kewajiban yang biasanya dirasakan berat oleh jiwa.
3. Menerima dengan sabar, tawakal dan rendah hati semua musibah yang ditakdirkan Allah, serta berserah kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya.²⁴

Allah SWT juga mewajibkan kepada setiap Mukmin untuk bersabar dari apapun yang menimpa dirinya, sebagaimana yang diterangkan dalam firman-Nya;

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hal. 7.

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990) hal. 113

.... وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya; ...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Al Lukman ayat 17).²⁵

b) Allah selalu menyertai orang-orang yang berlaku sabar

.... وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya;dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Anfal ayat 46).²⁶

Ayat di atas merupakan janji Allah kepada orang yang mampu berlaku dan mempertahankan sikap sabar karena Allah akan selalu melindungi, menjaga, dan menolong bagi hamba-Nya yang berlaku sabar.

c) Sabar merupakan indikasi kebenaran atas keimanan seorang mukmin

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya; ...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah ayat 177).²⁷

²⁵ *Ibid.*, hal. 329.

²⁶ *Ibid.*, hal. 145.

²⁷ *Ibid.*, hal. 21.

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwasanya keimanan seorang mukmin bisa dinilai dari kesabaran atasnya. Keterangan ini juga dikuatkan dengan potongan hadis Rasulullah SAW sebagai berikut;

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

“Sabar itu adalah setengah dari iman” (HR. Abu Nu’am dan Al Khatib dari hadis Ibnu Mas’ud).²⁸

d) Balasan bagi orang yang berlaku sabar

Allah telah memberitakan bahwa Dia akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang bersabar sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Firman-Nya;

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا....

Artinya; Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka... (QS. Al-Qasas ayat 54).²⁹

Apabila semua amal perbuatan mempunyai pahalanya sendiri yang telah diketahui dan ditentukan, maka sesungguhnya pahala kesabaran tiada batasannya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumu al-Din*, (Semarang: CV. Asy Syifa’r, jil. VII, cet. I, 1994), hal. 317.

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hal. 313.

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar ayat 10).³⁰

Dalam ayat lain Allah SWT menjanjikan balasan pahala yang lebih baik bagi orang yang berperilaku sabar.

وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya; dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An Nahl ayat 96)³¹

e) Penghormatan bagi para pelakunya (sabar)

أُولَئِكَ تُجَوِّزُونَ أَلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya; Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam Surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya”. (QS. Al-Furqan ayat 75)³²

f) Allah menganugerahkan kepada orang-orang yang sabar berupa ampunan, rahmat, dan hidayah

.. وَنَشِئِرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

³⁰ *Ibid.*, hal. 367.

³¹ *Ibid.*, hal. 222.

³² *Ibid.*, hal. 292.

Artinya;dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang ketika ditimpa musibah, mereka mengucapkan; ‘Innaa lillaahi wa inna ilaihi rooji’unn.’ Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah ayat 155-157).³³

Tafsir dari ayat di atas adalah, - وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang berlaku sabar) bahwa mmereka itu akan menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga. الَّذِينَ إِذْ أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ (yaitu orang-orang yang ketika ditimpa musibah) bencana atau malapetaka, فَالْوَلَا لِلَّهِ mereka mengucapkan, “*Innaa Lillaahi*” – “Sesungguhnya kita ini bagi Allah”-) maksudnya menjadi milik dan hamba-Nya yang dapat diperlakukan-Nya sekehendak-Nya, - وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ “*wa inna ilaihi rooji’unn*” dan sesungguhnya kita kepada-Nya jua akan kembali-) yakni ke akhirat. أَلَيْكَ عَلَيْهِمْ صَلَاتٌ “mereka itulah yang mendapatkan shalawat” (ampunan) - مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ dari Tuhan mereka serta rahmat atau nikmat - وَأَلَيْكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ - dan merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (kearah yang benar).³⁴

³³ *Ibid.*, hal. 18.

³⁴ Imam Jalaluddin Al Mahaliy, Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Sinar, 1990), hal. 27-28.

g) Allah melarang sikap-sikap yang bertentangan dengan sabar melalui ayat-ayat sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا

Artinya; Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. (QS. Ali Imran ayat 139).³⁵

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam ayat di atas bahwasannya Allah melarang seorang mukmin bersikap lemah dan larut dalam kesedihan. Masih dalam konteks yang sama, dalam ayat lain Allah juga menerangkan tentang larang bersikap yang bertentangan dengan sabar dikarenakan sikap yang bertentangan tersebut dapat menggugurkan pahala amal seseorang;

... وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya: “..dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”. (QS. Muhammad ayat 33).³⁶

2) Sabar dalam Tinjauan Hadis

Al-Qur'an sebagaimana telah diuraikan pada sub bab terdahulu telah memberikan perhatian yang begitu tinggi terhadap sabar, demikian halnya dengan sunnah juga memberikan gambaran dan peperlakuan yang begitu luas terhadap sabar, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis riwayat Muslim berikut ini;

³⁵ *Ibid.*, hal. 53.

³⁶ *Ibid.*, hal. 407.

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْعَنْ يُغْنِ اللَّهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ

أَحَدٌ غَطَاءَ خَيْرٍ أَوْ أَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Dan barang siapa menahan diri (dari hal-hal haram dari meminta-minta manusia), maka Allah membuatnya suci. Barangsiapa meminta kaya maka Allah mengkayakannya. Dan barangsiapa meminta sabar maka Allah menyabarkannya. Seseorang tidak diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada pemberian berupa sabar”. (diriwayatkan Muslim).³⁷

Hadis tersebut di atas mengisyaratkan suatu kemuliaan bagi setiap pemeluk Islam yang apabila mereka berteguh hati dengan sabar menahan diri dari meminta-minta. Hal lain yang dapat dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di atas adalah motivasi untuk berjuang menggapai kemuliaan hidup yang salah satu caranya adalah tidak menggantungkan hidup atas pemberian orang lain. Sabda Rasulullah SAW tersebut mengindikasikan janji Allah SWT kepada hamba-Nya yang berteguh hati dengan bekerja dan berdoa. Sesungguhnya Allah SWT akan mendengar dan mengambulkan doa setiap hambanya yang taat dan sabar. Dalam Hadis lain tentang keutamaan sabar ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari;

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَجَبًا لَأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، وَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ. (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ)

³⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazari, *Minhajul Muslim*, Dewan Editor, Ahsin Sakho Muhammad, dkk. *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), hal. 222.

“Luar biasa urusan orang Mukmin. Sesungguhnya semua urusannya itu baik, dan itu semua tidak dimiliki kecuali oleh orang-orang Mukmin. Jika ia mendapatkan kebahagiaan ia bersyukur, dan itu sangat baik baginya. Jika ia ditimpa cobaan, ia sabar, dan itu sangat baik baginya”. (HR. Bukhari).³⁸

Hadis tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa menjadi pemulung bukanlah hal yang tercela asalkan pekerjaan tersebut dijalani dengan sabar dan tetap bersyukur dan juga didasari atas niat menggapai ridha Allah, maka itu menjadi pekerjaan yang mulia pula. Mengenai hal ini Rosulullah SAW bersabda yang diriwayatkan dari al-Qudha’i dari hadis Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Ibnu Abid Dunya;

إِنْتَظَارُ الْفَجْرِ بِالصَّبْرِ عِبَادَةٌ

“Menunggu kelapangan dengan sabar adalah ibadah”.³⁹

Dalam sunnah disebutkan pengertian yang menunjukkan bahwa sabar adalah pekerti yang bisa diraih. Memang ada manusia yang dikaruniai watak sabar sepenuhnya oleh Allah dan sebagian lainnya dianugerahi sebagian kecil darinya. Seandainya seseorang merasakan bahwa dirinya masih minim dalam amalan kalbu ini, dia dapat meraihnya dengan melatih diri untuk membiasakannya dan berusaha keras, karena sesungguhnya hal ini merupakan sesuatu yang bisa diraih dan bukan sesuatu yang alami semata yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini diperkuat sabda Nabi Muhammad SAW;

³⁸ *Ibid.*, hal. 222.

³⁹ Imam al-Ghazali, *op.cit.*, hal. 359.

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ

“Barang siapa yang memaksakan dirinya untuk bersabar, niscaya Allah akan membuatnya dapat bersabar”. (HR. Bukhari)⁴⁰

Ibnu Abbas r.a meriwayatkan

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَمُحَمَّدٌ رَسُولِي مَنْ اسْتَسْلَمَ لِقَضَائِي وَصَبِرَ عَلَى بَلَائِي
وَشَكَرَ لِي نِعْمَائِي كَتَبْتُ لَهُ صَدِيقًا وَبَعَثْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصَّادِقِينَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَسْلَمْ
لِقَضَائِي وَلَمْ يَصَبِرْ عَلَى بَلَائِي وَلَمْ يَشْكُرْ لِنِعْمَائِي فَلْيَتَّخِذْ إِلَهًا سِوَايَ

“AKU-lah Allah, tiada Tuhan yang lain, kecuali Aku, dan Muhammad Rasul-Ku, orang yang menerima putusan-Ku, sabar menghadapi ujian-Ku dan mensyukuri nikmat-Ku pasti ditulis seorang siddiq, dan dibangun bersama-sama orang siddiqin di hari kiamat, adapun orang yang tidak menerima putusan-Ku, tidak sabar menghadapi ujian (balak)-Ku, dan tidak mensyukuri nikmat (pemberian)Ku, pasti binasa, silahkan mencari Tuhan lain dari AKU”. (HR. Ibnu Abbas r.a).⁴¹

Hadist di atas semakin memperjelas keutamaan perilaku sabar, namun meskipun begitu, sabar harus diikuti dengan syukur. Dalam hadist tersebut pula terdapat ancaman bagi orang yang tidak berperilaku sabar.

3) Sabar dalam Pandangan Ulama'

Amirul mukminin Imam Ali bin Abi Tholib mempunyai beragam pendapat tentang keistimewaan kesabaran dan anjuran untuk bersabar. Berikut ini adalah pendapat-pendapat beliau:

⁴⁰ Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *op.cit.*, hal. 369.

⁴¹ Alfaqih Abu Laits Samarqandy, *Tanbihul Ghofilin*, (Surabaya; Mutiara Ilmu, 1986, hal. 258.

- a. Malu adalah perhiasan, takwa adalah kemuliaan, dan sebaik-baik kendaraan adalah kesabaran.
- b. Sabar itu ada tiga macam; sabar menghadapi musibah, sabar dalam menjalankan ketaatan, dan sabar untuk tidak melakukan perbuatan maksiat (bagian terakhir ini lebih tinggi derajatnya dibandingkan dua bagian sebelumnya).
- c. Qona'ah adalah pedang yang tepat sasarannya, dan kesabaran adalah kendaraan yang tidak pernah jatuh tersungkur.
- d. Sebaik-baik perbekalan adalah kesabaran menghadapi penderitaan
- e. Kesabaran adalah kunci kelapangan, dan bertawakal kepada Allah SWT adalah kesukacitaan.
- f. Menanti kesabaran dengan suka cita adalah ibadah.
- g. Singkirkan kedukacitaan darimu dengan azimat kesabaran dan keyakinan yang sebaik-baiknya.⁴²

Abu Darda' ra. berkata; "puncak iman adalah sabar terhadap hukum Allah dan rela dengan ketentuan Allah."⁴³ Adapun atsar-atsar, maka telah ditemukan pada surat Umar bib al-Khattab ra. kepada Abu Musa al-As'ari ra. Hendaklah kamu bersabar dan ketahuilah bahwa sabar itu ada dua yang salah satunya itu lebih utama dari yang lain yaitu; sabar pada waktu terkena musibah adalah baik, dan yang lebih utama dari padanya adalah sabar dari apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala dan ketahuilah bahwa sabar adalah tiangnya iman. Demikian itu karena taqwa adalah sebaik-baik kebajikan, dan taqwa itu dengan sabar.⁴⁴ Hal ini dipertegas oleh Ali Karomallahu Wajhah dengan ungkapannya bahwa Islam itu didirikan atas empat sendi

⁴² Abu Bakar Jabir al-Jazari, *op.cit.*, hal. 77.

⁴³ Imam al-Ghazali, *op.cit.*, hal. 322.

⁴⁴ *Ibid.* hal. 321.

yaitu; yakin, sabar, jihad, dan adil. Apa yang disampaikan Umar bin al-Khattab, menerangkan bahwa sabar memiliki relevansi dengan taqwa. Derajat ketaqwaan yang agung ini hanya akan diperoleh bagi mereka yang dalam hidupnya berusaha untuk mengoptimalkan dan mengamalkan sabar dalam kondisi apapun.

c. **Macam-macam Sabar**

Sabar ini dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, sabar yang bersifat badani yang memerlukan ketahanan tubuh dan kedua, sabar yang bersifat kejiwaan yang memerlukan ketahanan jiwa. Masing-masing dari keduanya memiliki dua bagian, yaitu yang bersifat alternatif yang bersifat harus, sehingga jumlah keseluruhannya ada empat macam, yaitu:

- a) Sabar badani yang bersifat alternatif contohnya adalah seperti menangani pekerjaan yang berat-berat, dalam arti kata boleh melakukan dan boleh tidak.
- b) Sabar badani yang bersifat harus alias tak dapat dielakkan lagi ialah seperti sabar sabar menahan rasa sakit akibat terkena pukulan.
- c) Sabar kejiwaan yang bersifat alternatif contohnya seperti menahan diri dari melakukan hal-hal yang dinilai tidak baik menurut kriteria syari'at, misalnya hal yang dimakruhkan.
- d) Sabar kejiwaan yang bersifat harus, contohnya ialah seperti sabar terhadap kematian orang yang dikasihi, sehingga andaikan tidak sabar maka akan terjadi hal-hal yang diharamkan.⁴⁵

Ibnu Abbas ra. berkata: sabar di dalam al-Qur'an itu ada tiga macam yaitu; sabar dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah Ta'ala, maka bagian sabar ini memperoleh tiga ratus

⁴⁵ *Ibid.* hal. 366.

derajat, dan sabar dari apa saja yang diharamkan Allah, maka bagi sabar ini memperoleh enam ratus derajat dan sabar atas musibhat pada pukulan yang pertama, maka bagi sabar ini memperoleh sembilan ratus derajat.⁴⁶

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ash-Shabr fi Al-Qur'an* membagi sabar kepada enam macam yakni, sabar dalam taat kepada Allah SWT, sabar menerima cobaan hidup, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam taat kepada Allah SWT, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang dan sabar dalam pergaulan.⁴⁷

Adapun dalam praktek keseharian, bentuk perilaku sabar sering dihadapkan pada tiga hal yakni, perilaku sabar dalam ibadah sholat, perilaku sabar dalam menghadapi musibah, dan perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan menjadi hak dan sekaligus juga sebagai obyek dalam penyusunan skripsi ini.

Pembagian perilaku sabar dalam tiga bentuk tersebut merupakan representasi dari tiga macam sabar di bawah ini:

1. Sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah
2. Sabar dalam menjauhi kedurhakaan

⁴⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumu al-Din*, (Semarang: CV. Asy Syifa'r, jil. VII, cet. I, 1994), hal. 334. Lihat juga; Alfaqih Abi Laits Samarqandi, *op.cit.*, hal. 258.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hal. 153-158. Lihat juga. Yusuf al-Qardhawi, *Ash-Shabr fi Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), hal. 35-51.

3. Sabar terhadap takdir yang menyakitkan.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas maka obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1) Perilaku Sabar dalam Ibadah Sholat

Tugas diciptakanya manusia di muka bumi ini adalah semata untuk beribadah kepada Allah SWT. Segala aktifitas apapun itu selain hal yang dilarang tercatat sebagi ibadah. Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung dari niatnya. Jadi, ibadah itu tidak harus selalu dalam bentuk ritualistik. Jadi ada dua bentuk ibadah yakni ibadah ritual dan sosial, baik keduanya harus dipraktekkan secara seimbang.

Pada tataran praktik inilah acapkali manusia berkeluh kesah dan selalu digelayuti rasa malas, untuk itu dibutuhkan kesabaran supaya ibadah yang dilaksanakan benar-benar memiliki arti. Maksudnya ibadah seseorang akan sampai pada Allah sehingga pengharapan akan ridha akan kita dapatkan.

Seseorang yang selalu menjaga keistiqomahan akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang telah Allah pesankan dalam firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

⁴⁸ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *op.cit.*, hal. 349. Lihat juga; Alfaqih Abu Laits Samarqandy, *Tanbihul Ghofilin*, (Surabaya; Mutiara Ilmu, 1986, hal. 257.

Artinya: Telah berbahagia orang yang menyucikan dirinya. Dan yang mengingat nama Tuhannya serta mendirikan shalat. (al-A'la: 14-15).⁴⁹

2) Perilaku sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan

Cobaan hidup baik fisik, maupun nonfisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya tanpa seorangpun yang dapat menghindarinya. Yang diperlukan adalah menerima dengan kesabaran seraya menyerahkan semuanya pada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam ayat berikut :

.... وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya; ...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Al Lukman ayat 17).⁵⁰

Sabar dalam menghadapi musibah ini tidak berarti bersifat pasif melainkan aktif dalam menghalau bisikan-bisikan setan yang menyesatkan. Sabar ini akan membawa seseorang terjauhkan dari sikap apatis dan ini merupakan sifat yang tercela. Orang yang mengedepankan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, tidak akan mudah goyah dan berputus asa dari berusaha. Sebaliknya, apabila mendapatkan kesuksesan juga tidak akan lupa diri.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hal. .

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 329.

3) Perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan hak

Manusia berdasarkan watak aslinya selalu berkeluh kesah, namun setelah ia mengetahui keutamaan sabar, pahala, fungsi, dan kedudukannya dalam agama, tentu dia akan memutuskan bahwa tiada suatu kejadian atau suatu sikap pun dalam kehidupannya, melainkan akan dilalui dengan kesabaran, berjuang melawan hawa nafsunya untuk menanggulangnya, dan memaksakan diri untuk besikap tegar terhadapnya hingga dirinya menjadi orang yang penyabar.⁵¹ Begitu pula terhadap godaan maksiat, sudah tentu menjadi hal yang ma'ruf bagi setiap muslim untuk terus berusaha dan membentengi diri untuk bersabar dari sesuatu yang berbau maksiat.

Sikap positif seperti perilaku sabar dalam shalat, ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan (musibah), dan sikap sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan hak (maksiat) yang disertai dengan adanya penerimaan dan hubungan positif dengan orang lain, mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif bagi para pelakunya. Perilaku positif dalam wacana ilmu psikologi disebut dengan *positive psychological functioning* yang membawa terwujudnya kesejahteraan psikologis atau disebut *psychological well-being* dalam diri seseorang.⁵²

⁵¹ Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *op.cit.*, hal. 369.

⁵² Sukma Ayu dkk. 2007. Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. Fakultas Psikologi UGM, Volume 34, No.2, 167-176.

Seseorang yang mampu bersabar diistilahkan dengan orang yang memiliki *psychological well-being* yakni keadaan dimana individu mampu menghadapi krisis yang menimpanya dengan mengandalkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tercipta keadaan pribadi dan mental yang sehat yang disebut *psychological functioning*. *Psychological well-being*, dapat terwujud dalam diri seseorang apabila mampu menjalankan prinsip-prinsip seperti pemaparan di atas. Sehingga dapat dilihat bahwa *Psychological well-being* juga terbentuk dari religiusitas yang dimiliki seseorang.

2. Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Pemulung memiliki konotasi dengan istilah gelandangan, padahal apabila dikaji lebih mendalam ada perberadaan yang cukup signifikan antara pemulung dengan gelandangan. Seperti yang kita ketahui bahwa *gelandangan* adalah orang-orang, baik perseorangan laki-laki atau perempuan, remaja atau anak-anak maupun keluarga (suami-istri) yang tanpa nafkah atau kerja apapun berkeliaran di kota-kota tanpa rumah, tempat tinggal, bahkan tidak terdaftar sebagai warga manapun.⁵³ Sementara pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan

⁵³ B. Simanjutak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1981), hal. 261.

dari mengumpulkan barang-barang bekas atau *geresek*.⁵⁴ Dalam pengertian tersebut, pemulung digambarkan secara umum sebagai pekerjaan seseorang yang dalam kesehariannya mencari, menemukan, memilih, mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual kembali.

Sejalan dengan pengertian di atas, pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang.⁵⁵ Pengertian ini lebih mendekatkan pada salah satu manfaat dari keberadaan para pemulung.

Pemulung yang dimaksud dalam penulisan ini adalah para ibu-ibu yang mencari dan membeli barang rongsokan/bekas untuk dijual kembali pada pengepul yang dalam aktifitasnya mereka menggunakan sepeda ontel dan kronjot. Kronjot terbuat dari bambu dibentuk sedemikian rupa dan ditaruh disepeda ontel yang berfungsi untuk membawa barang-barang bekas atau rongsokan.

b. Klasifikasi Pemulung

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia N0: 31 Tahun 1980, tentang penanggulangan Gelandangan dan pengemis, bahwasanya pemulung dapat dibagi dalam dua kategori;

⁵⁴ Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 74.

⁵⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki.21/10/09.12.57>.

- a. Pemulung gelandangan; adalah pemulung yang hidup di jalanan atau dideskripsikan oleh pemerintah sebagai gelandangan atau pemulung luar.
- b. Pemulung menetap; yakni pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama di suatu tempat.⁵⁶

Adapun pemulung yang dimaksud dalam penulisan ini adalah para ibu-ibu yang mencari dan membeli barang rongsokan/bekas untuk dijual kembali pada pengepul yang dalam aktifitasnya mereka menggunakan sepeda ontel dan kronjot. Kronjot terbuat dari bambu dibentuk sedemikian rupa dan ditaruh di sepeda ontel yang berfungsi untuk membawa barang-barang bekas atau rongsokan. Para pemulung ini juga memiliki tempat tinggal yang sah dan terdaftar sebagai warga negara Indonesia.

Jadi, penulis beranggapan bahwa pemerintah belum memiliki data dan peraturan yang lebih akurat lagi tentang pemulung. Namun, secara garis besarnya klasifikasi pemulung sudah ada dalam peraturan pemerintah yang tersebut di atas.

c. **Macam-macam Pemulung**

Pemulung pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut; Pertama, operasional kerjanya berada di lingkungan pembuangan sampah. *Kedua*, kelompok pemulung dapat dikategorikan sebagai pelaksana kerja

⁵⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia N0: 31/1980.

yang lengkap karena di satu sisi menyediakan jasa untuk mendapatkan barang-barang bekas. Sementara di sisi lain menjual kembali barang yang telah didapatkan tersebut. Ketiga, secara fisik pemulung dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pemulung yang masih gelandangan dan pemulung yang sudah bermasyarakat. Keempat, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa para pemulung merupakan kelompok yang menduduki status paling rendah, khususnya status sosialnya dalam sistem kemasyarakatan.

Merujuk pada uraian di atas, pemulung kronjotan yang dimaksudkan dalam penulisan ini memiliki karakteristik yang berbedanya diantara klasifikasi pemulung secara umum. Pemulung kronjotan adalah penduduk yang nota-bene memiliki tempat tinggal layaknya masyarakat desa, corak kehidupannya pun memiliki kesamaan dengan warga desa pada umumnya. Mereka juga kerja di ladang dan di sawah apabila musim bercocok tanam dan musim panen.

Secara garis besar, penulis mengelompokkan pemulung menjadi tiga macam yakni:

- a) Pemulung nomaden; yakni pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal, mereka mengandalkan kolong jembatan, emperan toko, emperan gedung untuk dijadikan tempat tinggal. Mereka memiliki daerah operasi yang berpindah-pindah, dan dalam aktifitasnya mereka membawa karung yang cukup besar untuk membawa barang bekas.

Para pemulung inilah yang kemudian oleh kebanyakan orang disebut kaum gelandangan. Padahal, para kaum gelandangan belum tentu menjadi pemulung. Jenis pemulung ini juga termasuk mereka yang tinggal di daerah pembuangan sampah.

- b) Pemulung menetap; jenis pemulung ini adalah mereka yang dalam aktifitasnya selain mencari barang bekas juga melakukan pembelian dalam partai kecil. Daerah operasi dari pemulung ini adalah berkeliling dari rumah-ke rumah penduduk, bertanya dan membeli apabila ada yang ingin menjual barang bekas atau rongsokan. Aktifitas para pemulung jenis ini, dengan menggunakan sepeda ontel meskipun tidak jarang yang memakai sepeda motor. Akan tetapi yang menjadi obyek penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah mereka yang bersepeda ontel dan khususnya para ibu-ibu.
- c) Menunggu di suatu daerah; Jenis ketiga ini menjadi pelanggan para pemulung nomaden untuk menjual barang bekas. Pemulung jenis ini cenderung lebih kaya dan memiliki cukup modal sehingga dalam aktifitasnya tidak jarang mereka memiliki beberapa pekerja.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan yang telah dilaksanakan dalam rangka penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif, yaitu

penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah perilaku sabar dari tiga ibu pemulung kronjotan.

Metode kualitatif merupakan prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.⁵⁷ Pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penulisan yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penulisan. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵⁸

Penulisan kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun setatus dan individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang

⁵⁷ Bogdan dan Taylor. Moleong, Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

⁵⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

bersifat umum.⁵⁹ Dalam penulisan ini adalah mengenai perilaku sabar dalam ibadah, sabar dalam menghadapi cobaan, sabar dalam menghadapi maksiat dari tiga ibu pemulung kronjotan bersepeda ontel yakni Ibu Wasijem, Ibu Juminah, dan Ibu Sri Kamanah yang berasal dari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penulisan

a. Subyek Penulisan

Subyek yang dimaksud dalam penelien ini adalah orang yang menjadi sasaran kegiatan penulisan. Adapun yang menjadi subyek dalam penulisan ini adalah tiga ibu-ibu pemulung kronjotan yakni; Pertama, Ibu Wasijem dari RT. 15 Sempok Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Kedua, Ibu Juminah dari RT. 03 Sempok Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Ketiga, Ibu Sri Kamanah dari RT. 02 Dusun Pucunggrowong Ds. Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Adapun profil dari ketiga subyek tersebut akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

Pemilihan tiga ibu di sini didasarkan atas banyaknya ibu-ibu yang berprofesi sebagai pemulung kronjotan dari pada bapak-bapak. Selain hal tersebut, ibu-ibu memiliki tersebut memiliki peran ganda yakni sebagai pengurus rumah tangga dan membimbing anak-anak sekaligus membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil survei, para ibu pemulung

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 66.

yang lain ada yang sudah janda dan dari sisi pengalaman baru satu sampai dua tahun berprofesi pemulung kronjotan.

b. Obyek Penulisan

Menurut Suharsimi Arikunto obyek penulisan adalah variabel penulisan, yaitu sesuatu yang menjadi inti penulisan.⁶⁰ Adapun yang menjadi obyek dalam penulisan ini adalah perilaku sabar dalam ibadah sholat, perilaku sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya dari tiga ibu pemulung kronjotan bersepeda ontel dari Kecamatan Imogori Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁶¹ Metode interview dalam penulisan ini, dengan cara melakukan wawancara bebas terpimpin, artinya penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan interview secara mendalam diharapkan

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 29

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 132.

mampu menggali informasi dari tiga ibu pemulung kronjotan berkaitan dengan kasus yang diteliti.

Adapun pertanyaan yang penulis ajukan adalah mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman kerja, dan masalah-masalah yang terkait dengan judul penelitian tersebut di atas yang telah terinci dalam *interview guide* sebagaimana terlampir.

b. Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶² Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terkait fenomena yang diteliti, yakni meliputi tindakan, ucapan dan cara berinteraksi dengan teman di lokasi survei yakni di gudang rosok milik Bapak Awik Tamaro. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di rumah para subyek.

Observasi ini dilakukan sebagai pembanding antara apa yang diucapkan oleh subyek penulisan, setelah penulis melakukan wawancara, sehingga akan diketahui apakah ada kesesuaian antara apa yang diucapkan dalam wawancara dengan keadaan sebenarnya. Hasil dari pengamatan tersebut, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata secara sistematis.

⁶² *Ibid.*, hal. 133.

c. Analisi Data

Langkah-langkah menganalisa data dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Pengumpulan data, melalui wawancara dan observasi dilakukan langsung ke tiga ibu pemulung kronjotan.
2. Klarifikasi data, yakni langsung mengelompokkan data yang sama.
3. Mengelola data yang sudah ada dengan cara menganalisa langsung data yang sudah ada dengan menggunakan kata-kata, dan disesuaikan dengan hasil wawancara dari tiga ibu pemulung kronjotan.
4. Kesimpulan, yakni menyimpulkan data yang sudah dianalisa menjadi susunan kata-kata tertulis dan menyimpulkan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama melaksanakan observasi dan wawancara langsung dengan ketiga subyek penulisan, penulis mendapati suatu perilaku yang sebenarnya tidak asing dalam diri subyek seperti menjalankan sholat, ketekunan dalam bekerja, tidak mengeluh pada keadaan, pengharapan akan keadaan yang lebih baik, kepasrahan pada Allah. Namun, perilaku tersebut menjadi sangat luar biasa karena tertanam dan diaplikasikan dalam kehidupan orang dengan latar belakang serba kesulitan, di mana permasalahan hidup selalu menjadi teman setia kehidupan, dan bersabar atas hal tersebut adalah hal yang sangat diharuskan. Sehingga penulis merumuskan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Perilaku Sabar dalam Ibadah Shalat

Indikasi perilaku sabar dalam ibadah shalat bukanlah dari ketepatan waktu pelaksanaannya akan tetapi dilihat dari kemauan untuk melaksanakan ibadah shalat dalam kondisi yang sulit sekalipun. Keinginan tersebut muncul karena adanya dorongan dalam diri dan merupakan panggilan fitrah. Perilaku sabar yang diterapkan oleh para ibu-ibu pemulung terbentuk secara natural melalui proses kehidupan yang sarat akan pengalaman-pengalaman bersifat keras, serba kekurangan dan jauh dari kesan hidup mewah. Mereka selalu berfikir positif terhadap apapun yang menimpa karena semua datang dari Allah dan pasti akan ada saat yang lebih baik di masa mendatang. Pengharapan tersebut secara konsisten dipanjatkan melalui do'a sehabis menjalankan ibadah shalat.

2. Perilaku Sabar dalam Menghadapi Sesuatu yang Tidak Diinginkan

Pengertian sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan (musibah) pada konteks penulisan ini harus dimaknai secara relevan sesuai dengan tingkatan subyek. Artinya, perilaku sabar dalam konteks penulisan ini adalah kondisi yang tidak menyerah pada keadaan. Jadi, meskipun ada keluhan dari subyek, bukan berarti mereka tidak sabar. Letak sabarnya ada pada perilakunya yang tidak menyerah pada keadaan.

Perilaku sabar yang ditunjukkan oleh para ibu pemulung kronjotan menjadi penetralisir dari perasaan kalut yang disebabkan problem kehidupan yang menimpanya, sehingga tertanam kepribadian yang kuat dan tidak goyah apabila problem kehidupan yang lain datang menimpa. Kepribadian yang kuat juga akan memupuk energi atau semangat untuk terus melanjutkan perjuangan.

3. Perilaku Sabar dalam Mensikapi Sesuatu yang Bukan Haknya

Perilaku sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan haknya yang diaplikasikan oleh para ibu pemulung kronjotan juga banyak dipengaruhi oleh religiusitas. Mereka selalu bersikap sabar untuk menahan dan membentengi diri dari perilaku menyimpang meskipun kondisi mereka terkadang dalam keadaan terjepit.

Sabar merupakan bentuk ketahanan mental yang melahirkan perilaku teguh pada pendirian bagi para pelakunya. Ketahanan yang terpatry dalam diri ketiga subyek penulisan yakni, Ibu Wasijem, Ibu Juminah, dan Ibu Sri Kamanah muncul secara alamiah melalui pahit getir proses kehidupan.

Sikap positif seperti perilaku sabar dalam shalat, ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, dan sikap sabar dalam mensikapi sesuatu yang bukan hak yang disertai dengan adanya penerimaan dan hubungan positif dengan orang lain yang ditunjukkan oleh ketiga subyek penulisan, mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif. Perilaku positif tersebut dalam wacana ilmu psikologi disebut dengan *positive psychological functioning* yang membawa terwujudnya kesejahteraan psikologis atau disebut *psychological well-being* dalam diri seseorang.

Pada ketiga subyek penulisan tersebut, rata-rata menjadikan keberadaan agama yang dianut, sebagai kontrol perilaku positif mereka. Hal ini semakin membuktikan bahwa sebenarnya konsep sabar sama artinya dengan konsep *psychological well-being* yakni istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup. Sementara perilaku sabar yang tercipta pada ketiga subyek penulisan ini terbangun dari kriteria-kriteria tersebut.

B. Saran-saran

Pertama, semoga karya tulis ini menjadi pembuka kepada umum bahwa keberadaan ibu-ibu pemulung yang berprofesi sebagai pemulung kronjotan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak.

Kedua, kepada segenap civitas akademika, khususnya Jurusan Konseling Islam perlu melakukan penulisan lebih lanjut tentang sabar yang fokus subyek penulisannya lebih aplikatif dengan memadukan teori keislaman dan teori ilmu secara umum. Pembahasan masalah sabar selama ini penulis anggap masih banyak yang hanya berdasarkan sumber Al-

Qur'an dan Al-Hadits, belum ada proses pengintegrasian yang lebih komprehensif antara teks dan konteks.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang, dan berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang membantu baik langsung maupun secara tidak langsung dari proses tersebut. Kepada semuanya penulis sampaikan jazakumullahu ahsanal jaza'.

Penulis menyadari, bahwasanya karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini, terutama bagi para pembaca yang menemukan kekurangan dan kesalahan di dalamnya, sudilah kiranya membenarkan dan menyempurnakannya.

Bagi para penulis selanjutnya, semoga dapat memperdalam pengkajian dan penulisan yang lebih baik. Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini ada guna dan manfaatnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abduh Zulfidar Akaha, Republika, Sabtu 12 Juli 2008
- Abu Bakar Jabir al-Jazari, 2005. *Minhajul Muslim*, Dewan Editor, Ahsin Sakho Muhammad, dkk. *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, PT. Kharisma Ilmu, Jakarta.
- Alfaqih Abu Laits Samarqandy, 1986. *Tanbihul Ghofilin*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Alfaqih Abu Laits Samarqandy, 1986. *Tanbihul Ghofilin*, Surabaya; Mutiara Ilmu.
- B. Simanjutak, 1981. *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, Bandung: Alumni.
- Bimo Wargito, 1994. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bogdan Taylor, Moleong, Lexy., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI, 1990. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama RI, 1998. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy syifa'.
- Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/21/10/09.12.57>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/21/10/09.12.57>.
- Imam Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandzur al-Ifriqi al Misri, 1995. *Lisanul Arab*,. Beirut: Dar Shadr, juz IV cet. 1.
- Imam al-Ghazali, 1994. *Ihya Ulumu al-Din*, Semarang: CV. Asy Syifa'r, jil. VII, cet. I.
- Imam Jalaluddin Al Mahaliy, Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Sinar,.
- J.S Badudu, Sutan Mohammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- M. Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2006. *Silsilatu A'malil Qolbi*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.

- Noeng Muhadjir, 2007. *Metodologi Keilmuan; Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Roland Robertson, 1993. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Save M. Dagun, 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), cet. I.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Sukma Ayu dkk. 2007. *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*. Jurnal Fakultas Psikologi UGM, Volume 34, No.2.
- Sutrisno Hadi, 1989. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Toto Tasmara, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelegence)*, Jakarta: Gema Insani.
- Y. Argo Twikromo, 1999. *Pemulung Jalanan*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yunahar Ilyas, 2005. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Yusuf al-Qardhawi, 1989. *Ash-Shabr fi Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahdah.
- Zakiyah Daradjat, 1982. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Hadi Sholihan
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Trenggalek, 12 Mei 1986
Status perkawinan : Belum menikah
Agama : Islam
Alamat lengkap : Rt. 42 Rw. 09 Dsn. Gunungkembar Ds. Tawing Kec. Munjungan Kab. Trenggalek-JATIM
Telepon, HP : 085228822246
E-mail : hadyguanteng@gmail.com/hadisholih1205@yahoo.com

Pendidikan

1995 - 1999 : MI GUPPI Tawing 3, Trenggalek
1999 - 2002 : MTs Negeri Munjungan Trenggalek
2003 - 2005 : Madrasah Aliah Nurul Ulum, Munjungan, Trenggalek
2005 - 2010 : Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta